

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dusun Ngebel terletak di desa Tamantirto kecamatan Kasihan kabupaten Bantul Yogyakarta, wilayah Ngebel berada di dataran rendah dan memiliki iklim tropis, dengan luas wilayah 56,400 Ha. Batas wilayah utara desa Ambarketawang, batas wilayah selatan Bangunjiwo, batas wilayah barat desa Bangunjiwo, dan batas wilayah timur desa tirtonirmolo, dusun Ngebel di batasi oleh sawah dan sungai. Terletak di sebelah barat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dusun Ngebel memiliki 9 Rt, dengan tipe bangunan rumah mayoritas merupakan bangunan rumah permanen, tipe perkempungannya merupakan perkampungan padat penduduk, hampir semua jalan sudah menggunakan aspal dan dekat dengan ring road, mayoritas penduduk memiliki usaha kos dan rumah makan karena dusun ngebel berada dekat dengan wilayah kampus UMY. Di dusun ngebel terdapat SD, PAUD dan TK, untuk keamanan kampus terdapat pos ronda di setiap rt. Dusun ngebel memiliki kegiatan posyandu lansia dan posyandu balita, dimana posyandu balita di adakan setiap tanggal 13 dan di dusun ngebel hanya ada 1 posyandu, dan hanya terdapat 1 Pusksmas pembantu, dan terdapat 7 dokter praktek, wilayah dusun ngebel dekat dengan PKU Unit

2 Gamping. Mayoritas penduduk menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor untuk berpergian.

2. Analisa Univariant

a. Karakteristik responden

Table. 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Orangtua di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Pada bulan Juli 2016 (n=40)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Usia		
	< 21	0	0
	21-45	37	92.5
	>45	3	7.5
2	Pendidikan		
	SD	7	17.5
	SMP	9	22.5
	SMA	24	60.0
3	Pekerjaan		
	Buruh	1	2.5
	Ibu Rumahtangga	29	72.5
	Wiraswasta	10	25.0
4	Sumber Informasi		
	Keluarga	26	65.0
	Media Elektronik	9	22.5
	Media Masa	5	12.5

Sumber: Data Primer (2016)

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua balita di Dusun Ngebel Kasihan Bantul Yogyakarta yang berjumlah 40 responden dan sesuai karakteristik yang telah ditetapkan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik usia pada orang tua balita lebih dominan usia 21-45 yaitu 37 orang (92.5%). Mayoritas pendidikan orangtua balita yaitu SMA

sebanyak 24 orang (60.0%). Dan mayoritas pekerjaan orang tua balita yaitu ibu rumah tangga sebanyak 29 (72.5). Data karakteristik sumber informasi yang di dapat responden terbanyak dari keluarga yaitu sebanyak 26 orang (65.0%).

- b. Gambaran Tingkat Pengetahuan pada Orang Tua Balita dalam Pencegahan Cedera Pada Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan cedera pada Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	25	62.5
Cukup	10	25.0
Kurang	5	12.5

Sumber: Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di ketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan pada orang tua balita terbanyak pada kategori baik sebanyak 25 responden (62.5%).

- c. Perilaku Orang Tua dalam Pencegahan Cedera Pada Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.3 di dapatkan bahwa mayoritas orangtua balita memiliki perilaku yang cukup sebanyak 15 responden (37.5%)

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Orang Tua dalam Pencegahan Cedera Pada Balita di Dusun Ngebel Kasihan Bantul Yogyakarta

Perilaku	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	13	32.5
Cukup	15	37.5
Kurang	12	30.0

Sumber: Data Primer (2016)

3. Analisa Bivarat

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dalam Pencegahan Cedera pada Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Perilaku						<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	13	32.5	11	27.5	1	2.5	0.00
Cukup	0	0	3	7.3	7	17.5	
Kurang	0	0	1	2.5	4	12.5	
Total	13	32.5	15	37.5	12	30.0	

Sumber: Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik mayoritas memiliki perilaku yang baik sebanyak 13 responden (32.5%) dalam melakukan pencegahan cedera pada balita. Hasil uji statistik, *p-value* 0.00 (<0.05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera pada balita di dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dalam Pencegahan Cedera pada Balita di Dusun Ngebel Tamantorto Kasihan Bantul Yogyakarta

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa responden pada orang tua balita di dusun Ngebel Tamantorto Kasihan Bantul Yogyakarta mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang baik pada tingkat pengetahuan dalam pencegahan cedera pada balita. Tingkat pengetahuan pada orang tua juga dapat di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Dari data karakteristik responden menunjukan sebagian besar (60.0%) orang tua balita berpendidikan SMA. Hal ini didukung oleh Kusbiantoro (2014) dalam pebelitiannya yang berjudul “ Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Usia Toddler Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Cedera di Desa Kembangbahu Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamogan” di mana didapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pendidikan orang tua balita dalam pencegahan cedera pada balita.

Menurut Notoatmodjo (2007) konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kea rah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok, atau masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mampu menerima dan memahami informasi yang masuk lebih baik, dan bahkan mampu mengaplikasikannya dengan baik (Purwati, 2014). Dalam penelitian Dewi (2011) di dapatkan

hasil bahwa kejadian cedera anak terbanyak dialami oleh ibu dengan tingkat pendidikan rendah, semakin meningkatnya pendidikan ibu, maka ibu akan makin dapat mengidentifikasi resiko cedera pada anak.

Berdasarkan teori, hasil penelitian dan penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah, orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi, tingkat pengetahuan yang di miliki lebih baik di banting dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, sehingga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Selain pendidikan responden, umur juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berdasarkan penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 37 responden (92.5%) berada pada usia dewasa awal. Selain pendidikan usia orang tua juga berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua untuk melakukan pencegahan cedera pada balita. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Hal ini di dukung dengan penelitian yang di lakukan oleh Kusbiantoro (2014) yang mengatakan bahwa pengalaman juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengalaman kurang baik yang pernah di alami oleh seseorang maka akan berusaha untuk melupakan, tetapi jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan

membekas dalam emosi kejiwaan dan akhirnya dapat pula membentuk perilaku positif dalam kehidupannya (Mubarok, W.I. 2007).

Selain faktor pendidikan dan usia sumber informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua balita. Sebagian besar responden dalam penelitian mendapatkan informasi dari keluarga. Menurut Mubarok (2007) pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan individu itu sendiri.

2. Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Cedera pada Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Pendidikan yang tinggi, mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang pencegahan cedera pada balita dengan baik. Berdasar hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian responden berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (60.0%). Hal tersebut menunjukan bahwa tingkat pendidikan di dusun Ngebel cukup tinggi. Hasil tersebut diukung oleh Widyaningsih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Cedera Dengan Kejadian Cedera Balita Di Serangan Yogyakarta” yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara faktor pendidikan dengan perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka pengetahuan orang tua akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam melakukan pencegahan cedera pada balita.

Perilaku orang tua dalam pencegahan cedera di pengaruhi oleh, pendidikan umur dan pekerjaan responden (Notoatmodjo 2007). Menurut Atak *et al.* (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan orang tua, maka orang tua lebih dapat mengidentifikasi resiko cedera pada anak. Semakin meningkatnya pendidikan orang tua maka orang tua lebih dapat mengidentifikasi resiko cedera pada balita dan lebih bisa dalam melakukan pencegahan cedera yang mungkin terjadi pada anak.

Selain faktor pendidikan, faktor lain seperti umur juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Menurut Harlock (2005) semakin usia bertambah maka semakin banyak pengalaman yang di dapat, sehingga seseorang dapat meningkatkan kesehatan mental dan intelektual sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden pada rentang usia dewasa awal yaitu sebanyak 37 responden (92.5%). Menurut Erikson pada rentan usia ini individu mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah melalui cara yang logis dengan memanfaatkan kemampuan belajar dan pengalaman hidup. Sehingga dari hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa semakin tua umur orang tua semakin banyak pula pengalaman yang telah di dapat, maka akan semakin baik pula dalam melakukan pencegahan cedera pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Maulina

(2013) bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan perilaku resiko kecekaan balita dalam rumah tangga.

Perilaku juga di pengaruhi oleh faktor pekerjaan, dalam penelitian ini mayoritas orang tua balita merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 29 responden (72.5%) memiliki perilaku yang baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelutian yang di lakukan oleh Purwati (2014) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga dengan perilaku yang baik dan melakukan praktik pencegahan dengan baik. Sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengawasi anaknya setiap saat karna pekerjaan rumahpun bias dilakukan bersamaan dengan menjaga anak. Sedangkan orang tua yang bekerja di luar rumah hanya memiliki sedikit waktu untuk mengawasi anaknya.

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Cedera pada Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan data terkait hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera di dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku yang baik pula dalam melakukan pencegahan cedera pada balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku

orang tua dalam pencegahan cedera balita di dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta dengan nilai *p-value* = 0.00.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Widyaningsih (2014) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera balita. Menurut Vranada (2014) dalam penelitiannya di dapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku orang tua setelah dan sebelum di berikan penyuluhan terkait pencegahan cedera pada balita. Perilaku orang tua di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu oleh pendidikan, umur dan pekerjaan orang tua (Notoatmodjo 2007). Perilaku orang tua dalam pengendalian cedera dan kecelakaan pada anak dapat di ubah dengan beberapa cara yaitu dengan perubahan dalam produk, modifikasi lingkungan social dan fisik, serta dengan cara memberikan pendidikan, penyuluhan atau bujukan yang di tujukan kepada orang tua Nelson (2000).

Menurut Kusbiantoro (2014) cedera pada anak tidak terjadi apabila orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang tumbuh kembang anak, pengetahuan tentang tumbuh kembang anak juga perlu diimbangi dengan pemahaman tentang pencegahan terhadap bahaya yang mungkin bias terjadi pada anak. Pencegahan cedera diperlukan agar anak dapat menyelesaikan semua tugas perkembangan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, agar dapat mencegah kemungkinan penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional anak (Depkes RI, 2007).

Pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak pada usia balita penting untuk mengetahui resiko cedera yang mungkin terjadi pada balita sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan balita. Menurut Kuscitawati (2007) menyebutkan bahwa pencegahan cedera yang dapat dilakukan orang tua dengan melakukan pengawasan pada anak.

Menurut Atak (2010) dalam penelitiannya di dapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang bahaya cedera dengan frekuensi kejadian cedera pada anak. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Dewi (2014) yang menyebutkan bahwa kejadian cedera pada anak terbanyak di alami oleh orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah, semakin meningkatnya tingkat pendidikan orang tua maka tingkat pengetahuan yang di miliki akan meningkat juga, maka ibu akan lebih bias mengidentifikasi bahaya yang mungkin akan terjadi pada anak. Sehingga peningkatan kualitas pengetahuan orang tua perlu di tingkatkan khususnya tentang bahaya cedera dan pencegahannya. Sumber pengetahuan dapat berasal dari informasi yang di dapatkan oleh seseorang, bentuk pemberian informasi dapat berupa penyuluhan kesehatan tentang bahaya cedera dan pencegahannya (Mubarok, 2007).

Sumber informasi juga berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua dan perilaku orang tua dalam melakukan pencegahan cedera karena sumber informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua. Menurut Vrandra (2014) dalam penelitiannya setelah

di berikan penyuluhan tentang pencegahan cedera pada balita tingkat pengetahuan orang tua semakin meningkat, dan terjadi perubahan perilaku yang signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Orang tua Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta mayoritas berusia 21-45 tahun, berpendidikan SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mendapat informasi melalui keluarga.
2. Orang tua Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta mayoritas memiliki pengetahuan yang tinggi dalam pencegahan cedera pada balita.
3. Orang tua Balita di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta mayoritas memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan cedera pada balita
4. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera pada balita di dusun Ngebel Tamantirti Kasihan Bantul Yogyakarta dengan nilai *p-value* $0.00 < 0.05$.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua Balita Di Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat di gunakan orang tua untuk bahan pembelajaran agar dapat lebih memahami terkait bahaya cedera yang mungkin terjadi dan pencegahan yang dapat di lakukan orang tua untuk mencegah terjadinya cedera pada anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti slanjutnya untuk melakukan penelitian atau sebagai referensi terkait pencegahan cedera pada anak.